

KAPITAL POLITIK DALAM KONTESTASI MEMPEREBUTKAN KEKUASAAN

(STUDY KASUS PEMENANGAN PASANGAN SRI HARTINI – SRI MULYANI DALAM PILKADA KABUPATEN KLATEN TAHUN 2015)

Noer Apptika Fujilestari

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bandung

E-mail : noerapptika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pasangan Sri Hartini - Sri Mulyani mengoptimalkan modal politiknya dalam kemenangan Pemilu Klaten 2015. Kemenangan Sri Hartini - Sri Mulyani memiliki pengaruh modal politik yang sangat besar. Ada beberapa pertimbangan mendasar yang penting, seperti: Pertama, Sri Hartini - Sri Mulyani adalah sosok yang dikenal di masyarakat Klaten karena sama-sama adalah istri mantan Bupati Klaten. Kedua, Sri Hartini - Sri Mulyani diusung oleh partai pemenang pemilihan umum yaitu PDIP dan didukung oleh beberapa partai yang lolos pemilihan umum seperti Nasdem, PPP, Hanura dan PKS. Ketiga, Sri Hartini - Sri Mulyani memiliki finansial tinggi yang cukup kuat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Modal politik Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Sri Hartini - Sri Mulyani merupakan pasangan dengan akumulasi modal tertinggi dibandingkan pasangan lainnya. Dari empat modal politik yang terdiri dari modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolis Sri Hartini - pasangan Sri Mulyani memiliki modal sosial yang sangat kuat dibandingkan calon lainnya, terutama dalam hal jaringan yang mendukung baik jaringan non formal maupun nonformal resmi. PDIP sebagai pihak yang mempertemukan Sri Hartini - Sri Mulyani merupakan partai dengan basis massa tertinggi di Klaten. Di sisi lain, popularitas Sri Hartini - Sri Mulyani sebagai istri mantan Bupati Klaten dan sebagai tokoh politik perempuan yang mampu mengambil simpati warga untuk memilih Sri Hartini - Sri Mulyani sebagai kepala daerahnya. Solidaritas parpol dan ormas yang mendukung peran elit lokal klaten mampu menghimpun suara massa untuk memenangkan pasangan Sri Hartini - Sri Mulyani pada Pilkada Klaten 2015.

Kata Kunci: Modal Politik, Modal Ekonomi, Modal Sosial, Modal Budaya, Modal Simbolik.

Abstract

This research reviews about how Sri Hartini – Sri Mulyani couple optimize their political capital in the winning of Klaten General Election in 2015. The triumph of Sri Hartini– Sri Mulyani has a huge political capital influence. There are some important fundamental considerations, such as: First, Sri Hartini – Sri Mulyani is a figure who is known in Klaten folk because both of them are the wife of the former Regent of Klaten. Second, Sri Hartini – Sri Mulyani is carried by the winning party of general election that is PDIP and supported by some qualify parties for general election as Nasdem, PPP, Hanura and PKS. Third, Sri Hartini – Sri Mulyani has a high financial which is strength enough. The theory which is used in this research is theory of the political Capital of Pierre Bordieu. This research uses descriptive research methods with qualitative approaching. As for the result of this research is Sri Hartini – Sri Mulyani is a couple with the highest capital accumulation than other spouses. From the four political capitals that consist of economic capital, social capital, cultural capital and symbolic capital Sri Hartini – Sri Mulyani couple has a very strong social capital than other candidate, especially in terms of the network that supports both, network of non formal and formal. PDIP as the party which brings Sri Hartini – Sri Mulyani is the party with the highest base mass in Klaten. in other hand, the popularity of Sri Hartini – Sri Mulyani as the wife of a former Regent of Klaten and as political figure of women who be able to take the sympathy of the citizens to choose Sri Hartini – Sri Mulyani as head of their region. The solidarity of political parties and civic organizations that support the role of klaten local elites are able to muster the mass votes to win the couple Sri Hartini – Sri Mulyani in Klaten Election 2015.

Key words : political capital, ekonomik capital, social capital, cultural capital, simbolic capital.

PENDAHULUAN

Gelombang demokratisasi di Indonesia telah mampu merubah pemilihan umum kepala daerah yang awalnya menjadi kewenangan daerah terkait waktu pelaksanaannya, kini berubah menjadi pemilihan umum kepala daerah yang dilakukan serentak. Pemilihan kepala daerah (Pilkada) secara serentak pertama kali dilaksanakan pada 09 desember 2015, diikuti oleh 264 daerah termasuk salah satunya adalah Kabupaten Klaten.

Jika mencermati prosedur maupun proses pemilihan di dalam pemilukada secara langsung, secara metafora kita bisa menggambarkan bahwa kontestasi itu ibarat balapan mobil. Pasangan calon kepala daerah itu berkemungkinan memenangkan pemilukada secara langsung manakalah memiliki tiga kombinasi di dalam berkendara , yakni adanya mobil yang baik, sopir yang piawai, dan bensin yang memadai. Secara konseptual metafora itu terwujud dari empat modal utama yang dimiliki oleh para calon yang akan mengikuti kontestasi dalam pemilukada. Ketiga modal itu adalah modal ekonomi (*economical capital*), modal kultural (*cultural capital*), modal sosial, (*social capital*) dan modal simbolik (*symbolic capital*) akumulasi keempat modal ini merupakan modal politik (*political capital*) yang dapat mempengaruhi seorang kandidat dalam memperoleh dukungan dari masyarakat untuk meraih kekuasaan. Semakin besar akumulasi modal yang dimiliki oleh seorang kandidat maka semakin besar pula dukungan yang diperoleh.¹

Pilkada Kabupaten Klaten yang dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2015 yang lalu, terdiri dari tiga pasangan calon bupati dan calon wakil bupati; (1) Mustafid Fauzan dan Sri Harmanto; (2) One Krisnata dan Sunarto; (3) Sri Hartini dan Sri Mulyani. Pasangan nomor urut satu Muztafid Fauzan dan Sri Harmanto dari jalur perseorangan. Kemudian pasangan nomor urut dua One Krisnata dan Sunarto yang di usung Partai Golkar, PAN, PKB dan Demokrat serta pasangan nomor urut tiga Sri Hartini dan Sri Mulyani yang diusung PDI Perjuangan, NASDEM, PPP, Hanura dan

¹ Marijan Kacung, *Demokratisasi di Daerah, Pelajaran dari Pilkada Secara Langsung*, Pustaka Eureka, Surabaya 2006, Hal 89

PKS. Pasangan Sri Hartini dan Sri Mulyani merupakan pasangan yang memenangkan Pilkada Klaten 2015 dengan meraih 321.593 suara atau 48,90%. Kemudian dua calon lainnya yakni paslon nomor urut 2 One Krisnatata dan Sunarto (OK-To) menduduki nomor dua dalam perolehan suara dengan meraih 273.189 suara atau 41,54% dan pasangan nomor urut 1 H Mustafid Fauzan dan Sri Harmanto menempati nomor tiga dalam perolehan suara dengan meraih 62.849 suara atau 9,56%².

Fenomena kemenangan pasangan Sri Hartini dan Sri Mulyani ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena ini merupakan kali pertama dalam pilkada Kabupaten Klaten menghasilkan pasangan perempuan baik bupati maupun wakil bupati. Ini berarti bahwa Sri Hartini menjadi bupati perempuan pertama yang memimpin Klaten setelah periode sebelumnya ia menjabat sebagai wakil bupati mendampingi Sunarna (suami dari wakil bupati terpilih Sri Mulyani pasangan dari Sri Hartini). Hal ini yang membuat peneliti berasumsi bahwa isu gender menjadi hal yang menarik untuk diteliti, namun melihat latar belakang pasangan Sri Hartini dan Sri Mulyani yang menarik untuk diteliti adalah kapital politiknya.

Dalam arena kontestasi politik Klaten ini, Sri Hartini dan Sri Mulyani keluar sebagai peraih suara terbanyak hal ini dikarenakan figure yang dimiliki kandidat ini lebih menonjol dibanding kandidat pasangan yang lain³, Sri Hartini yang sebelumnya merupakan mantan wakil bupati juga Sri Mulyani yang merupakan istri dari mantan bupati pasangan Sri Hartini. Hal ini berarti bahwa Sri Hartini dan Sri Mulyani merupakan elite politik yang sudah tidak asing di kalangan masyarakat Klaten sehingga dari segi popularitas dan ketokohan pasangan ini lebih menonjol dari pasangan lainnya. Ini menjadi sangat penting dalam kontestasi politik Klaten ini, pasangan Sri Hartini dan Sri Mulyani mengandalkan popularitas dan figur untuk mendapatkan kepercayaan (*trust*) dari konstituen. Modal ini adalah modal sosial yang merupakan bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh pasangan calon dengan masyarakat yang memilihnya.

² <http://solopos.com/2015/12/22/hasil-pilkada-klaten-kpu-tetapkan-duo-sri-pemenang-pilkada-673828> diakses pada tanggal 18 Agustus 2016 pukul 20.10 WIB

³ Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di Klaten.

Selain dari popularitas dan figure yang dimiliki oleh keduanya, Sri Hartini juga dikenal sebagai tokoh perempuan di Klaten yang bersahaja. Ia dikenal sebagai pejabat politik yang peduli terhadap rakyat kecil, hal ini terbukti dari beberapa kegiatannya yang melibatkan masyarakat kelas menengah dan kelas bawah. Ia juga beberapa kali menghadiri undangan dari masyarakat baik itu untuk acara-acara formal di masyarakat maupun acara-acara hiburan. Selain dari pribadi Sri Hartini yang bersahaja, kemenangan pasangan ini juga ditunjang oleh pribadi Sri Mulyani yang juga disukai oleh masyarakat. Sebagai ketua PKK tentunya ia banyak kegiatan yang juga melibatkan masyarakat terutama kalangan perempuan, dalam semua kegiatannya Ia dikenal sebagai sosok yang ramah dan peduli kepada rakyat kecil. Bahkan Ia dan suaminya mantan Bupati terdahulu selalu membuka rumahnya untuk warga siapa saja, apapun pekerjaannya untuk berkunjung baik untuk meminta bantuan seperti bantuan kekurangan uang untuk pendidikan, untuk kesehatan bahkan yang melahirkan sekalipun.⁴ Sifat keduanya ini yang kemudian menjadi modal sosial untuk mendapatkan kepercayaan (*trust*) dari masyarakat sebagai kandidat yang maju pada pilkada Klaten tahun 2015 kemarin. Modal sosial ini yang menjadi modal utama bagi pasangan Sri Hartini dan Sri Mulyani dalam memenangkan Pilkada Klaten tahun 2015.

Kapital dalam kontestasi politik, selain peran figur kandidat, juga sangat ditentukan oleh peran dukungan politik dan ekonomi, aktor-aktor sosial politik dan ekonomi. Dalam kontestasi pilkada, dana politik juga pasti sangat menentukan strategi pemenangan yang dijalankan oleh kandidat dan tim. Kapital ekonomi sangat diperlukan untuk membiayai semua tahap-tahap pemilukada oleh kandidat dan tim pemenangan. Selain itu juga peran modal politik menunjukkan bahwa dari fungsi partai juga tidak terlepas sebagai pintu masuk bagi calon terutama yang bukan kader partai dan sementara itu partai-partai yang ada boleh jadi telah gagal menemukan

⁴ Hasil wawancara dengan warga Klaten kelas menengah ke bawah (Pak Supri dan Pak Marto – Penjual Mie Ayam dan Petani), pada hari Jumat, 12 Agustus 2016.

figur-figur yang dianggap mampu bersaing terutama berkaitan dengan dukungan politik dan dana politik.⁵

Selain dari modal sosial, pasangan Sri Hartini dan Sri Mulyani juga sama halnya dengan kandidat lainnya memiliki modal ekonomi yang dapat membiayai semua agenda kegiatannya pada pelaksanaan pilkada. Pasangan Sri Hartini dan Sri Mulyani bukan pasangan yang memiliki dana kampanye yang tinggi jika dibandingkan dengan kedua pasangan kandidat pesaingnya⁶. Jika pasangan One Krisnata dan Sunarto memiliki dana kampanye tertinggi karena One Krisnata merupakan pengusaha yang terkenal di Klaten dengan kepemilikannya di beberapa perusahaan yang ada di Klaten. Begitu juga dengan pasangan Mustafid Fauzan dan Sri Harmanto yang merupakan pasangan independen. Meskipun pasangan Sri Hartini dan Sri Mulyani merupakan pengusaha yang sudah lama melebarkan sayapnya di Klaten dalam bidang peternakan dan pertanian namun pasangan ini tidak memaksimalkan kekayaannya dalam proses pilkada tersebut. Sehingga dalam hal modal ekonomi bisa dikatakan bahwa modal yang dikeluarkan pasangan ini tidak lebih banyak dibanding pasangan pesaingnya.

Melihat harta kekayaan calon sebagai landasan untuk melihat modal ekonomi (uang) calon sangat penting. Karena dalam fenomena pemilihan umum secara langsung, pentingnya modal uang tidak terbantahkan lagi. Faktor pembiayaan merupakan faktor kritical untuk sukses sebuah kampanye. Pembiayaan sosialisasi politik oleh kandidat dalam sistem pemilihan langsung membutuhkan biaya yang sangat banyak. Biaya yang dikeluarkan untuk beberapa item seperti pengadaan baliho, spanduk, mobilisasi kampanye, iklan politik, aksi sosial bahkan sewa konsultan politik, keseluruhan indikator diatas penting agar kandidat menjadi pasangan yang dikenal oleh para konstituen.

Berdasarkan dari hasil penjajagan penelitian yang telah diuraikan tersebut diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mendalam

⁵ Stela Maria, *Modalitas Dalam Konstestasi Politik*. Universitas Dipenogoro, 2012. Hlm 4

⁶ Data Kekayaan Calon Bupati dan Wakil Bupati Klaten, KPUD Klaten 2015.

dengan topik, “*Kapital Politik Dalam Kontestasi Memperebutkan Kekuasaan (Studi Kasus: Kemenangan Pasangan Sri Hartini dan Sri Mulyani pada Pilkada Klaten Tahun 2015)*”

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode induktif, yaitu suatu metode yang berangkat dari realitas sosial politik yang ada, serta peristiwa-peristiwa politik yang muncul dalam permukaan untuk kemudian di analisis secara komprehensif dan dihubungkan dengan teori-teori serta konsep yang memiliki relevansi yang kuat dan kemudian membuat generalisasi.

Penelitian kualitatif menurut Boqdan dan Taylor dalam Lexi J. Meleong dikatakan sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati⁷. Selanjutnya jenis penelitian ini menurut Faisal Sanapia dimaksudkan sebagai eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah fenomena yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti⁸.

Dengan demikian, dapat di tarik benang merahnya bahwa penelitian adalah suatu proses pengumpulan yang sistematis dan analisis yang logis terhadap informasi (data) untuk tujuan tertentu. Sedangkan metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang memperoleh data yang diperlukan, sebab selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang dikaji.

⁷Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, Hal 34

⁸Faisal Sanapia. *Format dan penelitian sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1995, hlm 20

Sumber Data

Sumber data dalam keperluan studi ini meliputi data sekunder yaitu studi literatur yang diperoleh dari berbagai buku referensi, dokumen, jurnal dan lainnya seperti data hasil perolehan masing-masing pasangan calon pada pilkada Kabupaten Klaten 2015, dan hasil survei yang konsen dengan masalah pilkada yang menunjang pada fokus penelitian yang menyangkut kemenangan Sri Hartini dan Sri Mulyani pada pilkada 2015.

Dan data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan informan secara langsung. Informan kunci dalam penelitian adalah Sri Hartini dan Sri Mulyani sebagai Bupati terpilih 2016-2020, ketua tim sukses, pengurus partai politik pengusung, pemerhati politik lokal (dari akademisi), dan tokoh masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik studi literatur atau kepustakaan dan menggunakan teknik wawancara mendalam secara langsung terhadap informan yang menjadi sumber data. Studi literatur adalah mengumpulkan data dengan memahami literatur- literatur dan menggunakan bahan-bahan seperti buku, majalah, jurnal, hasil penelitian, artikel dan bahan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Teknik wawancara adalah mewawancarai informan secara langsung dan memiliki kaitan secara langsung dengan pokok masalah.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

a. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Dimana data yang di himpun akan dijabarkan dan dianalisa. Setelah data secara keseluruhan telah diperoleh, baik data lapangan (primer), maupun literatur (sekunder) kemudian direkonstruksikan dan disistematiskan sesuai dengan pokok masalah dan tujuan studi. Analisis data, informasi maupun temuan itu dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan teoritis.

Artinya data-data yang dikelompokkan dan diuraikan, kemudian hubungan-hubungan yang ada di analisa serta juga dibuat penafsiran-penafsiran terhadap masalah yang terjadi.

Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong⁹, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subyek pelakukanya.

b. Teknik keabsahan data

Untuk menganalisa keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu, tehnik pemeriksaan data yang mementingkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Karena penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dialam metode kualitatif. Hasil analisa data diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Terdapat tiga jenis triangulasi dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data.

Pertama, triangulasi sumber, dilakukan dengan cara *cross-check* data dengan fakta dari sumber lainnya dan menggunakan informan berbeda. Triangulasi ini dilakukan dengan cara mencari orang-orang yang terlibat dalam modalitas politik dalam pilkada untuk pasangan Sri Hartini dan Sri Mulyani, baik secara langsung (unit analisis), secara tidak langsung (unit observasi), maupun individu yang berada pada posisi pro dan kontra terhadap objek penelitian (akademisi, pengamat politik, tokoh politik, tokoh masyarakat dan media massa).

Kedua, triangulasi dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Selain wawancara terhadap informan,

⁹ Moleong,LJ, Ibid., hal. 248

digunakan juga observasi dan penggunaan data-data dari dokumen maupun literatur yang relevan dengan pembahasan untuk memastikan realitas yang sebenarnya. Ketiga, triangulasi analisis yaitu dilakukan dengan cara menanyakan kembali pertanyaan yang sama kepada informan yang bersangkutan maupun informan lain. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran dari data yang diberikan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan sistem pilkada dari pemilihan yang dilakukan oleh DPRD menjadi pilkada secara langsung menempatkan masyarakat sebagai konstituen menjadi keran terbukanya partisipasi masyarakat dengan diberikannya kesempatan sebagai pemilih dan sebagai orang yang berhak mencalonkan diri sebagai kepala daerah. Hal ini memberikan warna baru terhadap kehidupan politik lokal di Indonesia dengan menempatkan masyarakat sebagai pemegang kewenangan demokrasi tertinggi. Perubahan ini pun tidak sampai hanya dengan dilakukannya pilkada secara langsung. Pada tahun 2015 kembali muncul wajah baru politik lokal dengan adanya pelaksanaan pilkada secara serentak, artinya waktu pelaksanaan pilkada yang awalnya menjadi kewenangan daerah otonom menjadi kewenangan pusat.

Jika ditempatkan di dalam konteks demokrasi secara prosedural, semua warga negara memang memiliki kesempatan yang sama untuk bisa terpilih sebagai kepala daerah, yang tercermin dari adanya jaminan kontestasi, partisipasi dan kebebasan berpolitik.¹⁰ Tetapi, dalam tataran empiris, kesempatan itu sebenarnya berbeda antara satu orang dengan yang lain, karena modal politik yang dimiliki setiap orang di dalam kontestasi Pilkada secara langsung itu pada kenyataannya berbeda-beda.

¹⁰ Marijan Kacung. *Demokrasi di Daerah (Pelajaran dari Pilkada secara Langsung)*. Surabaya : Pustaka Eureka dan PusDeHAM 2006. Hal 83

Seseorang atau sekelompok orang bisa menjadi elite manakala memiliki kelebihan-kelebihan ekonomi maupun kemampuan pribadi, termasuk kemampuan memanipulasi ideologi sehingga massa menjadikan seseorang atau sekelompok orang itu elite.

Pilkada serentak yang dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2015 yang lalu menempatkan Kabupaten Klaten sebagai salah satu daerah yang melaksanakan pilkada serentak diantara 269 daerah lainnya¹¹. Pilkada Klaten yang diikuti oleh tiga pasangan kandidat bupati dan wakil bupati ini dimenangkan oleh pasangan Sri Hartini dan Sri Mulyani dengan meraih suara terbanyak. Hal ini dikarenakan akumulasi kepemilikan modal politik yang dimiliki oleh pasangan Sri Hartini dan Sri Mulyani lebih dibandingkan kandidat lainnya. Kombinasi empat modal politik ini menjadi sangat penting dalam hal memenangkan pilkada, keempat modal politik ini memang bisa berdiri sendiri-sendiri tanpa adanya keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Tetapi, diantara keempatnya biasanya berkaitan satu sama lain. Artinya pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani berpeluang besar terpilih manakala memiliki akumulasi lebih dari satu modal. Berikut ini penjabaran mengenai kepemilikan modal politik Sri Hartini – Sri Mulyani:

Tabel 1

Rekapitulasi Matrix Perbandingan Kapital Politik Antar Calon Kandidat Bupati dan Wakil Bupati Klaten pada Pilkada 2015

| KAPITAL POLITIK | MUSTAFID FAUZAN – SRI HARMANTO | ONE KRISNATA – SUNARTO | SRI HARTINI – SRI MULYANI |
|--|--|---------------------------------|--------------------------------------|
| Kapital Ekonomi | | | |
| Kepemilikan alat produksi / Perusahaan | <i>Ada - Mantan Birokrat dan Pengusaha</i> | <i>Ada – Pengusaha dan Guru</i> | <i>Ada – Pengusaha dan Pengusaha</i> |

¹¹<http://nasional.kompas.com/read/2015/08/07/14561721/Pilkada.Serentak.Tetap.Digelar.pada.9.Desember.2015> diakses pada tanggal 10 Oktober 2016

| | | | |
|---|--|--|---|
| Adanya dukungan dana dari berbagai sumber | <i>Ada</i> – dari Perseorangan | <i>Tidak Ada</i> | <i>Ada</i> – pihak lain dan perseorangan |
| Kapital Budaya | | | |
| Adanya latar belakang pendidikan formal dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan | <i>Ada</i> : Lulusan S2 dan lulusan S1. | <i>Ada</i> : Lulusan S1 dan lulusan S1. | <i>Ada</i> : Lulusan S1 Ekonomi dan lulusan SMA. |
| Adanya trah keturunan bangsawan / darah biru | <i>Tidak Ada</i> | <i>Tidak Ada</i> | <i>Tidak Ada</i> |
| Adanya kepemilikan budaya bernilai tinggi | <i>Tidak Ada</i> | <i>Tidak Ada</i> | <i>Tidak Ada</i> |
| Kapital Sosial | | | |
| Adanya kepercayaan dari masyarakat | <i>Ada</i> – terutama di daerah tempat tinggal pasangan calon. | <i>Ada</i> – Hampir di semua daerah, kecuali daerah yang menjadi basis PDIP. | <i>Ada</i> – Hampir seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat menengah kebawah (prasejahtera). |

| | | | |
|--|--|--|---|
| Adanya jaringan formal dan non formal yang mendukung | <i>Tidak Ada – Jaringan formal (independent) Ada – Jaringan non formal (ormas)</i> | <i>Ada – GOLKAR, PAN, PKB dan Demokrat Ada – Ormas Muhammadiyah, PGRI.</i> | <i>Ada – PDIP, NASDEM, PPP, Hanura dan PKS. Ada – Ormas, Organisasi Pemuda, Organisasi perempuan dan himpunan pengusaha Klaten.</i> |
| Adanya interaksi dengan masyarakat | <i>Ada – Tapi tidak seintensif paslon lain.</i> | <i>Ada – hampir tiap titik kecamatan digelar acara interaksi.</i> | <i>Ada – baik dalam hal yang bersifat kedinasan dan hal yang bersifat personal serta kampanye.</i> |
| Kapital Simbolik | | | |
| Adanya ketokohan di masyarakat | <i>Ada – dikenal sebagai mantan aktor politik dari PAN.</i> | <i>Ada – dikenal sebagai pengusaha dan birokrat di Klaten.</i> | <i>Ada – dikenal sebagai tokoh politik perempuan, mantan istri pejabat dan pejabat Klaten.</i> |
| Adanya daya tarik dari segi fisik | <i>Ada – tapi tidak berpengaruh</i> | <i>Ada – tapi tidak berpengaruh karena ada</i> | <i>Ada – tapi pengaruhnya lebih kecil</i> |

| | | | |
|--------------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------------|
| | karena ada lawan laki-laki. | lawan laki-laki. | dibandingkan dengan popularitasnya. |
| Penggunaan bahasa dalam berinteraksi | Santun, merangkul masyarakat. | Santun, tegas dan visionaris. | Santun, <i>lembah manah</i> . |

Sumber : Olahan peneliti

Dari tabel tersebut dapat dilihat kepemilikan kapital politik Sri Hartini – Sri Mulyani dalam pencalonannya di Pilkada Klaten tahun 2015 bahwa kapital sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dibanding kapital lainnya. Hal ini dikarenakan Sri Hartini – Sri Mulyani merupakan tokoh masyarakat yang dikenal di kalangan masyarakat Klaten yang didukung oleh partai yang memiliki kader massa terbanyak di Klaten yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Solidaritas massa pendukung fanatik PDIP merupakan kapital yang paling berpengaruh terhadap kemenangan pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani. Di samping itu juga Sri Hartini – Sri Mulyani merupakan tokoh yang dikenal karena jabatan politiknya serta profesinya sebagai pengusaha di Klaten. Mayoritas dari masyarakat Klaten lebih mengenal Sri Hartini – Sri Mulyani dibandingkan dengan kandidat lain, seperti yang diungkapkan oleh beberapa warga bahwa mereka mengenal sosok Sri Hartini – Sri Mulyani jauh sebelum kontestasi pilkada Klaten berlangsung¹². Popularitas Sri Hartini – Sri Mulyani didasarkan pada pekerjaan, peran Sri Hartini – Sri Mulyani di ranah sosial dan politik juga pada daya tarik dari segi fisik. Dan berdasarkan analisis hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa yang paling berpengaruh terhadap kemenangan pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani adalah peran sosial dan peran politiknya di masyarakat karena berkat peran sosial dan peran politiknya itu pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani menjadi tokoh perempuan yang dikenal dan populer di masyarakat, tentunya ini menjadi nilai lebih dari pasangan ini

¹² Hasil wawancara dengan beberapa warga. Lihat lampiran wawancara

dibandingkan pasangan kandidat lain. Sementara itu daya tarik dari segi fisik memiliki pengaruh yang kecil dibandingkan peran sosial dan peran politik pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani. Sehingga kemenangan pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani dalam pilkada 2015 Klaten ini salah satunya dipengaruhi oleh peran sosial dan peran politiknya. Dengan begitu dapat diketahui bahwa dukungan dari berbagai pihak baik itu jaringan formal serta jaringan non formal dan peran sosial pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani mampu menarik simpati masyarakat dalam bentuk kepercayaan yang diberikan dari masyarakat kepada pasangan ini dalam pencalonan pilkada Klaten 2015. Berikut tabel rekapitulasi kepemilikan kapital sosial pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani.

Tabel 2

Rekapitulasi Kapital Sosial Sri Hartini – Sri Mulyani

| Kapital Sosial | |
|---|--|
| Adanya kepercayaan dari masyarakat. | Dukungan fanatik pendukung atau masa PDIP Klaten. |
| Adanya jaringan formal dan non formal yang mendukung. | Jaringan Formal : dukungan PDIP yang memiliki jumlah masa terbanyak dibanding partai politik lainnya. Jaringan Non Formal : dukungan tokoh NU, Muhammadiyah, PKK dan ikatan pengusaha Klaten. |
| Adanya interaksi dengan masyarakat. | Memiliki kesempatan lebih untuk berinteraksi dengan masyarakat dibanding kandidat lain jauh sebelum proses pelaksanaan pilkada. |

Sumber : Olahan Peneliti

Kemudian Kapital Ekonomi, dalam pilkada langsung jelas membutuhkan biaya yang besar. Modal yang besar itu tidak hanya dipakai

untuk membiayai pelaksanaan kampanye. Yang tidak kalah pentingnya adalah untuk membangun relasi dengan para (calon pendukungnya, termasuk di dalamnya adalah modal untuk memobilisasi dukungan pada saat menjelang dan berlangsungnya masa kampanye. Tidak jarang, modal itu juga ada yang secara langsung dipakai untuk mempengaruhi pemilih¹³. Jika dilihat dari tabel diatas bahwa kapital yang berpengaruh setelah kapital sosial adalah kapital ekonomi hal ini dikarenakan kepemilikan sumber dana pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani, sama halnya dengan kandidat lain dari segi finansial pasangan ini pun memiliki sumber dana yang cukup besar karena keduanya merupakan pengusaha di Klaten. Sri Hartini merupakan pengusaha yang bergerak di bidang otomotif dengan kepemilikan *showroom* nya di Klaten dan Sri Mulyani adalah pengusaha di bidang peternakan dan pertanian dengan kepemilikan perusahaannya di daerah Klaten, Bogor dan Cianjur. Dengan sumber dana yang kuat pasangan ini bisa mejalani proses pilkada tanpa bergantung pada donatur, bahkan beberapa warga mengaku bahwa mereka mendapatkan sejumlah uang dari pasangan ini pada hari-hari menjelang pilkada¹⁴. Namun jika dibandingkan pasangan lain, kepemilikan finansial pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani tidak lebih besar dari pasangan lain.

Tabel 3

Sumber Keuangan Kandidat Bupati dan Wakil Bupati Klaten pada Pilkada Klaten tahun 2015

| No | No Urut | Nama Pasangan Calon | Sumber Dana | Nominal |
|--------------------------|---------|---------------------------------------|------------------------------|------------------------|
| 1 | 1 | Mustafid Fauzan - Sri Harmanto | Pasangan Calon | Rp2.564.500.000 |
| | | | Pihak Lain (perseorangan) | Rp165.000.000 |
| JUMLAH TOTAL DANA | | | | Rp2.729.500.000 |

¹³ Marijan Kacung. Demokrasi di Daerah (Pelajaran dari Pilkada secara Langsung). Surabaya : Pustaka Eureka dan PusDeHAM 2006. Hal 94

¹⁴ Hasil wawancara dengan beberapa warga. Lihat lampiran hasil wawancara

| | | | | |
|--------------------------|---|----------------------------------|------------------------------|------------------------|
| 2 | 2 | One Krisnata – Sunarno | Pasangan Calon | Rp2.900.000.000 |
| | | | Pihak Lain | Rp0 |
| JUMLAH TOTAL DANA | | | | Rp2.900.000.000 |
| 3 | 3 | Sri Hartini - Sri Mulyani | Pasangan Calon | Rp1.434.078.500 |
| | | | Pihak Lain (perseorangan) | Rp590.399.250 |
| JUMLAH TOTAL DANA | | | | Rp2.024.477.750 |

Sumber : KPUD Klaten

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa memang benar dana yang dimiliki masing-masing kandidat berkisar di nominal dua milyar. Pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani adalah kandidat dengan dana politik terendah dibandingkan dua pasangan kandidat lainnya, dengan total jumlah dana politik yang dimiliki Rp. 2.024.477.750,00 sedangkan pasangan One Krisnata – Sunarno adalah pasangan dengan dana politik tertinggi yaitu sebesar Rp. 2.900.000.000,00. Hal tersebut berarti meskipun pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani merupakan pengusaha di Klaten tetapi mereka tidak memaksimalkan kepemilikan sumber keuangannya sebagai modal untuk pilkada, ini terbukti dengan total dana yang dimiliki untuk modal pilkada 2015 diatas. Berikut tabel rekapitulasi kepemilikan kapital ekonomi pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani :

Tabel 4

Rekapitulasi Kapital Ekonomi Sri Hartini – Sri Mulyani

| Kapital Ekonomi | |
|---|---|
| Adanya kepemilikan alat produksi atau perusahaan. | Sri Hartini : pengusaha showroom. Sri Mulyani : pemilik perusahaan peternakan dan pertanian. |
| Adanya dukungan dana dari berbagai sumber. | Ada donatur namun dana dari donatur relatif tidak lebih besar dari dana pribadi kandidat. |

sumber : Olahan Peneliti

Kapital Simbolik seperti ketokohan, daya tarik dari segi fisik dan bahasa yang digunakan bahasa untuk berinteraksi dengan masyarakat, seharusnya menjadi hal yang berpengaruh bagi konstituen untuk menentukan pilihannya pada kandidat yang memiliki kapital simbolik ini. Namun dalam kapital simbolik ini yang berpengaruh terhadap kemenangan hanya pada ketokohan yang dibangun Sri Hartini – Sri Mulyani jauh sebelum masa pilkada berlangsung, sehingga ketika pilkada pasangan ini memiliki keunggulan lebih dalam hal sosialisasi kepada masyarakat dibandingkan kandidat lain karena memang dari segi popularitas pasangan ini lebih populer dan sudah dikenal sebagai tokoh perempuan. Adapun variabel lain seperti daya tarik dari segi fisik dan penggunaan bahasa dalam berinteraksi tidak begitu berpengaruh terhadap kemenangan pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani. Sama halnya dengan kapital simbolik, Kapital Budaya yang mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat di produksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Misalnya kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda yang bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar kesarjanaan)¹⁵. Adapun kepemilikan Kapital Budaya bagi pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi kemenangannya. Seperti latar belakang pendidikan keduanya, tidak mempengaruhi para konstituen dalam memilih.

Jadi pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani dalam kepemilikan kapital politiknya tidak semua variabel kapital dimiliki sepenuhnya oleh pasangan ini. Semua kapital politik yang dimiliki pasangan ini saling berkaitan, artinya antara satu kapital dengan kapital lainnya saling berpengaruh. Kapital yang paling berpengaruh adalah kapital sosial dengan adanya jaringan formal paling kuat di Kabupaten Klaten yang mendukung pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani, yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Kemudian peran jaringan non formal dengan dukungan beberapa organisasi kemasyarakatan, LSM dan organisasi kepemudaan

¹⁵ Fauzi Hasri, *Penyingkapan Kuasa Simbol : Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bordieu*, Yogyakarta : Juktapose 2007. Hal 100

atau organisasi kemahasiswaan. Selain itu juga kapital ekonomi, memiliki pengaruh yang sama seperti kapital sosial dimana dalam setiap pencalonan dalam pilkada membutuhkan dana, kepemilikan kapital ekonomi pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani ini bersumber dari dana mereka pribadi dan juga dukungan dari pihak lain. Sementara kapital budaya dan kapital simbolik hanya sebagai kapital pendukung kemenangan saja, artinya pengaruh kapital budaya dan kapital simbolik tidak terlalu signifikan terhadap kemenangan pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani.

KESIMPULAN

Kemenangan pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani dalam kontestasi Pilkada 2015 di Kabupaten Klaten didasarkan pada kepemilikan kapital politik dan pemanfaatan kapital politik selama pelaksanaan pilkada. Hal ini berarti bahwa dalam pemilihan kepala daerah yang dilakukan secara langsung di Indonesia pasca orde baru tahun 1999, dimana elite-elite politik yang ingin mencalonkan diri harus memiliki modal politik. Meskipun dalam era demokrasi ini setiap warga negara diberikan kesempatan yang sama tidak hanya sebagai konstituen tetapi juga sebagai orang yang berhak untuk mencalonkan diri menjadi kepala daerah, anggota legislatif bahkan kepala negara. Namun kepemilikan modalitas setiap orang berbeda, hanya orang-orang yang memiliki akumulasi modal politik paling banyak yang bisa mencalonkan diri.

Kapital politik yang dimiliki oleh setiap kandidat yang mencalonkan diri sebagai kandidat kepala daerah tentunya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemenangan kandidat. Pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani merupakan pasangan kandidat kepala daerah pada pilkada Klaten tahun 2015 yang memiliki akumulasi modal tertinggi dibandingkan kandidat lainnya. Selain itu melihat latar belakang Sri Hartini sebagai calon petahana dan Sri Mulyani sebagai istri dari mantan bupati Klaten pada periode sebelumnya, tentunya menambah kekuatan politik bagi pasangan ini karena sebelum proses pilkada dimulai pasangan ini sudah membangun

basis massa dengan memanfaatkan jabatannya, baik basis massa di tingkat birokrat, di partai politik maupun melalui tokoh-tokoh masyarakat, aktor-aktor ekonomi dan tokoh-tokoh pemuda, dimana tokoh-tokoh tersebut mempunyai pengaruh atas terbentuknya basis massa pendukung pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani untuk maju pada pilkada selanjutnya yaitu pilkada Klaten tahun 2015.

Kepemilikan kapital politik pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani yang terdiri dari kapital ekonomi dengan kepemilikannya di perusahaan peternakan sapi dan ayam, pertanian dan *showroom*, serta adanya dukungan dana dari pihak perorangan. Untuk kapital sosial, Sri Hartini – Sri Mulyani merupakan tokoh politik perempuan yang populer dan familiar di masyarakat dibandingkan kandidat lain, pasangan ini pun memiliki kesempatan lebih untuk berinteraksi dengan masyarakat dengan memanfaatkan jabatannya sebelum masa pelaksanaan pilkada sebagai bekal untuk maju di pilkada, lebih dari itu kapital sosial yang dimiliki pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani karena pasangan ini di dukung oleh jaringan formal yaitu partai politik yang mana partai pengusung Sri Hartini – Sri Mulyani merupakan partai dengan basis massa terbanyak di Klaten, yaitu PDIP selain PDIP, partai lain yang juga turut mendukung pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani adalah partai-partai pemenang pemilu legislatif tahun 2014 dengan kepemilikan kursi di parlemen yaitu Nasdem, PPP, PKS dan Hanura. Adapun jaringan non formal dalam hal ini organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi ekonomi dan organisasi kepemudaan atau organisasi kemahasiswaan yang mendukung Sri Hartini – Sri Mulyani seperti NU, Muhammadiyah, PKK, IWAPI, organisasi pemuda dan pihak-pihak lainnya yang tidak tergabung ke dalam organisasi. Sri Hartini – Sri Mulyani yang juga merupakan calon kandidat bupati dan wakil bupati perempuan pertama memberikan keuntungan lebih bagi pasangan ini karena kecantikannya bisa mempengaruhi pilihan masyarakat untuk lebih memilih pasangan ini dibandingkan pasangan lain yang merupakan laki-laki.

Pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani merupakan pasangan nomor urut ketiga peserta pilkada Klaten 2015. Pasangan ini berhasil mengungguli

pasangan lainnya dalam pilkada Klaten 2015 dan menjadi pemenang pilkada. Terdapat beberapa faktor yang membuat pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani memenangkan pilkada Klaten 2015. Namun yang paling signifikan sekaligus menjadi fokus pembahasan dalam tesis ini adalah kepemilikan kapital politik dan optimalisasi kapital politik pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani dalam pilkada Klaten 2015, dengan menganalisis kapital politik manakah yang paling berkontribusi terhadap kemenangan pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani dalam pilkada Klaten 2015.

Dari kapital politik yang dimiliki pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani ini yang menjadi keunggulan pasangan ini dibandingkan pasangan lain, terutama kapital sosial dengan dukungan jaringan formalnya. Kemenangan pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani tidak lepas dari peran partai politik pengusung dan partai politik pendukung pasangan ini, partai politik pendukung dan pengusung solid dalam pembentukan jaringan untuk memobilisasi massa dengan membentuk peta-peta politik di setiap daerah mulai dari kecamatan sampai desa untuk kemudian tim pemenangan yang dibentuk itu melakukan penetrasi ke daerah-daerah lain yang tidak termasuk ring politik pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani. Selain dari pembentukan peta-peta politik, partai politik pendukung Sri Hartini – Sri Mulyani juga merangkul tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh ekonomi, tokoh-tokoh keagamaan dan tokoh-tokoh pemuda untuk dijadikan sebagai tim pemenangan. Partai politik juga berperan dalam membantu sosialisasi pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani melalui para pendukung fanatiknya di setiap daerah. Dukungan partai politik dan dukungan fanatik pendukung partai politik terhadap pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani menjadi kunci kemenangan dalam pilkada Klaten 2015 pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani.

Modal sosial tidak hanya sebatas pada jaringan formal saja, namun juga pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani didukung oleh jaringan non formal. Jaringan non formal seperti organisasi-organisasi kemasyarakatan, organisasi-organisasi sosial, organisasi-organisasi ekonomi, organisasi-organisasi keagamaan dan organisasi-organisasi kepemudaan merupakan organisasi yang dirangkul oleh pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani dengan memanfaatkan jabatannya sebagai wakil bupati dan istri mantan bupati

sebelum pilkada berlangsung serta hasil dari mobilisasi partai politik dalam merangkul tokoh-tokoh masyarakat yang merupakan kader dari salah satu organisasi tersebut. Jadi modal sosial yang dimiliki Sri Hartini – Sri Mulyani terdiri dari kepemilikan jaringan pendukung formal dan non formal, ketokohan dan popularitas Sri Hartini – Sri Mulyani dan interaksi sosial yang dilakukan oleh pasangan ini kepada masyarakat.

Modal ekonomi merupakan modal politik kedua yang dimiliki pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani dengan kepemilikan perusahaan di Klaten dan diluar Klaten. Namun, dalam pelaksanaannya modal ekonomi tidak memberikan pengaruh begitu besar seperti modal sosialnya, modal ekonomi yang dimiliki Sri Hartini – Sri Mulyani dalam implementasinya hanya digunakan sebagaimana biasanya seperti biaya operasional kampanye, biaya pertemuan-pertemuan terbuka dan tertutup, biaya alat-alat peraga kampanye seperti baligo, spanduk, kaos, stiker dan lain-lain. Adapun modal politik lainnya seperti modal budaya dan modal simbolik hanya sebatas penunjang saja, seperti modal simbolik yang tercermin pada kecantikan pasangan ini yang merupakan pasangan calon bupati dan wakil bupati perempuan pertama di Klaten tapi tidak semua masyarakat terpengaruh oleh kecantikan pasangan ini, begitu juga dengan kapital budaya yang dimiliki yaitu latar belakang pendidikan Sri Hartini – Sri Mulyani tidak terlalu mempengaruhi pilihan masyarakat, karena masyarakat lebih rasional bahwa latar belakang pendidikan tidak menjadi hal utama mengingat baiknya *track record* pasangan ini di masa kepemimpinannya pada periode sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemenangan pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani sangat besar dipengaruhi oleh dukungan partai politik pengusung dan partai politik pengusung, serta dukungan dari organisasi-organisasi kemasyarakatan, organisasi-organisasi ekonomi, organisasi-organisasi sosial dan organisasi keagamaan melalui aktor-aktornya yang tergabung dalam tim pemenangan pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani. Faktor yang berpengaruh kedua adalah kapital ekonomi melalui kepemilikan sumber dananya dalam pilkada. Dan faktor penunjang lainnya adalah kapital budaya dan kapital simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Hasri Fauzi, *Penyingkapan Kuasa Simbol : Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta : Juktapose. 2007
- Marijan Kacung, *Demokratisasi di Daerah, Pelajaran dari Pilkada Secara Langsung*, Pustaka Eureka, Surabaya, 2006
- Moleong, J.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik - Post Modern Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012.
- Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta : Kencana Media. 2012
- Sanapia, Faisal. *Format dan penelitian sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1995.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers. 1992
- Takwin Bagus. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta: Jalasutra.2009

Artikel Ilmiah:

- Hidayat, Syarif. *Mengurai Pristiwa Merentas Karsa. Refleksi Satu Dasawarsa Reformasi Desentralisasi dan otonomi daerah*. Prisma. Majalah pemikiran sosial ekonomi. Otonomi Daerah Untuk Siapa?. Vol. 29, No. 3, Juni 2010
- Romli, Lili. *Kecenderungan Pilihan Masyarakat Dalam Pilkada Langsung Di Indonesia*. Jurnal Poelitik. Program Magister Ilmu Politik Universitas Nasional Vol.3 No. 2 2007.
- Maria Stella, *Modalitas dalam Kontestasi Politik (Studi tentang Modalitas dalam Kemenangan pasangan Hanny Sondakh dan Maximilian Lomban pada Pemilukada di Kota Bitung Sulawesi Utara tahun 2010,tahun 2012)*(tesis)

Publikasi Elektronik dan Dokumen ;

- Nur, Firdaus. *Pikada Dan Pelayanan Publik*.
<http://www.antaraneews.com/berita/25 June 2008>
- Hasil pemantauan Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) yang diluncurkan di Jakarta, <http://www.perludem.org/>
- UU nomor 08 tahun 2015 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti UU nomor 01 tahun 2014
<http://solopos.com/2015/12/22/hasil-pilkada-klaten-kpu-tetapan-duo-sri-pemenang-pilkada-673828>